

KOMUNIKASI CEPAT TANGGAP PENANGANAN DAN PENCEGAHAN RABIES MELALUI ANAK-ANAK SEKOLAH DASAR DI KOTA KUPANG, NUSA TENGGARA TIMUR

*Rapid Response Communication for Rabies Intervention and Prevention Through
Elementary School Children in Kupang City, East Nusa Tenggara*

**Larry Richard Wellem Toha¹, Nancy Diana Frederika Katarina Foeh²,
Yohanes Timbun Raja Mangihut Ronael Simarmata², Meity Marviana Laut³,
Muhajirin Dean⁴, Maria Laurenci Fanny Permata Kale^{1*}**

¹Departemen Ilmu Penyakit Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner, Program Studi
Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan,
Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

²Departemen Klinik, Reproduksi, Patologi dan Nutrisi, Program Studi Kedokteran Hewan,
Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan,
Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

³Departemen Anatomi, Fisiologi, Farmakologi dan Biokimia, Program Studi Kedokteran
Hewan, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan,
Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

⁴Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana,
Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

*Corresponding author: maria.kale@staf.undana.ac.id

ABSTRAK. Rabies merupakan penyakit zoonosis fatal yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Timur, termasuk Kota Kupang. Anak-anak usia sekolah dasar merupakan kelompok rentan terhadap gigitan hewan penular rabies (HPR) akibat keterbatasan pengetahuan dan perilaku berisiko saat berinteraksi dengan hewan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bahaya rabies, cara penularan, pencegahan, serta langkah pertolongan pertama pasca gigitan melalui pendekatan belajar sambil bermain. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 di SDN Nunbaun Sabu, Kota Kupang, dengan melibatkan sekitar 100 siswa. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan interaktif, pemutaran video edukatif, permainan edukatif, dan simulasi tindakan darurat pencucian luka selama 15 menit menggunakan sabun dan air mengalir. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif dan sesi tanya jawab terstruktur. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap bahaya rabies dan tindakan pencegahan dasar. Pendekatan edukasi berbasis permainan terbukti efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan dan berpotensi membentuk anak sebagai agen edukasi rabies di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: rabies, zoonosis, edukasi kesehatan, siswa sekolah dasar, pencegahan

ABSTRACT. Rabies is a fatal zoonotic disease that remains a public health problem in East Nusa Tenggara Province, including Kupang City. Elementary school-aged children are a vulnerable group to bites from Rabies-Transmitting Animals (HPR) due to limited knowledge and risky behavior when interacting with animals. This community service activity aims to increase students' understanding and awareness of the dangers of rabies, its transmission, prevention, and first-aid steps after a bite through a learning-by-play approach. The activity was carried out in October 2025 at SDN Nunbaun Sabu, Kupang City, involving approximately 100 students. The methods used included interactive counseling, educational video screenings, educational games, and a 15-minute simulation of

emergency wound washing using soap and running water. Evaluation was carried out through participatory observation and structured question-and-answer sessions. The results of the activity showed an increase in students' understanding of the dangers of rabies and basic preventive measures. The game-based educational approach has proven effective in conveying health messages and has the potential to shape children into rabies education agents within the family and community.

Keywords: *rabies, zoonosis, health education, elementary school students, prevention.*

PENDAHULUAN

Rabies merupakan penyakit zoonosis prioritas yang disebabkan oleh virus rabies dan menyerang sistem saraf pusat pada hewan dan manusia. Penyakit ini bersifat fatal apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat, sehingga menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat (Yousaf *et al.*, 2012). Beberapa wilayah di Indonesia dikategorikan sebagai wilayah endemis rabies, termasuk Provinsi NTT (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Penyakit rabies pertama kali dilaporkan di NTT pada tahun 1997 dan sejak tahun 2023 menunjukkan peningkatan kasus dan penyebaran di Pulau Timor, termasuk Kota Kupang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Upaya pengendalian rabies memerlukan cakupan vaksinasi anjing minimal 70% untuk memutus rantai penularan (World Health Organization, 2018; Yousaf *et al.*, 2012). Namun, tingkat vaksinasi anjing di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk Kota Kupang, belum sepenuhnya memenuhi target tersebut. Tingginya populasi anjing, termasuk anjing liar, serta rendahnya cakupan vaksinasi menjadi faktor utama tingginya risiko penularan rabies di wilayah ini. Selain itu, pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai bahaya rabies, cara penularan, serta tindakan pascagigitan masih tergolong rendah (Hoetama *et al.*, 2016).

Anak-anak merupakan kelompok rentan terhadap gigitan hewan penular rabies (HPR),

dengan proporsi sekitar 40% dari total kasus gigitan dilaporkan terjadi pada kelompok usia anak di bawah 15 tahun (World Health Organization, 2018). Anak-anak cenderung berinteraksi langsung dengan hewan tanpa memahami risiko serta sering kali tidak melaporkan kejadian gigitan kepada orang tua atau orang dewasa (Suartha *et al.*, 2012). Namun, di sisi lain, anak-anak memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam menyebarkan informasi kesehatan kepada keluarga dan lingkungan sekitarnya (Dharmawan *et al.*, 2011).

Edukasi kesehatan berbasis sekolah dengan pendekatan yang sesuai usia, seperti belajar sambil bermain, dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman dan membentuk perilaku pencegahan sejak dini (Agustina & Adnyana, 2015). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang bahaya rabies kepada siswa sekolah dasar melalui pendekatan edukatif yang interaktif dan menyenangkan di SDN Nunbaun Sabu, Kota Kupang.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan bersama tim (Gambar 1) pada bulan Oktober tahun 2025 di SDN Nunbaun Sabu, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar kelas IV – VI dengan jumlah peserta sekitar 100 orang. Pemilihan lokasi

didasarkan pada pertimbangan tingginya populasi anjing di lingkungan sekitar sekolah serta perlunya peningkatan edukasi rabies pada kelompok usia anak.



Gambar 1. Tim UNDANA yang melakukan penyuluhan edukatif rabies

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* yang menekankan pemanfaatan potensi internal komunitas sekolah, termasuk peran aktif siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong partisipasi aktif serta membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya pencegahan rabies. Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Penyuluhan Interaktif

Penyampaian materi dilakukan menggunakan bahasa sederhana dan komunikatif. Materi meliputi pengertian rabies, cara penularan, gejala pada hewan dan manusia, pentingnya vaksinasi hewan peliharaan, serta langkah pertolongan pertama pascagigitan berupa pencucian luka menggunakan sabun dan air mengalir selama 15 menit dan segera melapor kepada orang dewasa atau tenaga kesehatan.

2. Media Edukasi dan Simulasi

Edukasi diperkuat melalui pemutaran video singkat edukatif, penjelasan menggunakan poster tentang bahaya rabies, serta demonstrasi langsung teknik pencucian luka yang benar.

Simulasi dilakukan dengan melibatkan beberapa siswa sebagai perwakilan untuk mempraktikkan langkah-langkah pertolongan pertama di bawah supervisi tim.

3. Permainan Edukatif

Untuk meningkatkan keterlibatan peserta, kegiatan dilengkapi dengan lomba menggambar, mewarnai, dan tebak kata bertema rabies. Pendekatan belajar sambil bermain ini bertujuan untuk memperkuat retensi informasi melalui metode partisipatif dan menyenangkan.

Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap keterlibatan siswa selama kegiatan serta sesi tanya jawab terstruktur di akhir kegiatan. Indikator evaluasi meliputi kemampuan siswa menjelaskan kembali pengertian rabies, cara penularan, serta langkah pertolongan pertama pascagigitan. Indikator evaluasi meliputi kemampuan siswa menjelaskan kembali pengertian rabies, apa saja contoh hewan penular rabies, cara penularan, cara pencegahan, serta langkah pertolongan pertama pasca gigitan. Evaluasi tidak menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* tertulis, namun dilakukan secara lisan dan observasional. Pendekatan evaluasi ini digunakan untuk menilai pemahaman konseptual dan kesiapan respons siswa secara langsung dalam konteks situasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh sekitar 100 siswa sekolah dasar yang menunjukkan partisipasi aktif selama seluruh rangkaian kegiatan. Antusiasme siswa terlihat dari keterlibatan dalam sesi diskusi, simulasi, serta permainan edukatif.

Pada sesi evaluasi lisan, secara umum, lebih dari 80% siswa mampu menjawab pertanyaan terkait rabies dan menjelaskan kembali

pengertian rabies sebagai penyakit yang dapat menular melalui gigitan hewan, khususnya anjing. Siswa juga dapat menyebutkan langkah pertolongan pertama yang benar, yaitu mencuci luka dengan sabun dan air mengalir selama 15 menit serta melapor kepada orang dewasa atau tenaga kesehatan berdasarkan observasi fasilitator (Deshmukh *et al.*, 2011).

Simulasi pencucian luka menunjukkan bahwa siswa memahami urutan tindakan yang harus dilakukan setelah terjadi gigitan hewan. Selain itu, melalui kegiatan permainan edukatif, siswa mampu mengidentifikasi perilaku aman dan tidak aman saat berinteraksi dengan hewan.

Secara umum, kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai bahaya rabies, cara penularan, dan tindakan pencegahan dasar. Guru pendamping menyampaikan bahwa materi yang diberikan relevan dengan kondisi lingkungan sekitar dan penting untuk disampaikan secara berkelanjutan.

Metode ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan berbasis interaktif mampu meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif pada anak (Dharmawan *et al.*, 2011). Selain itu, simulasi tindakan pascagigitan membantu siswa memahami langkah konkret yang harus dilakukan untuk mencegah kematian akibat rabies.

Kegiatan ini juga mendapat respons positif dari pihak sekolah, yang menilai edukasi rabies sangat relevan dengan kondisi lingkungan sekitar. Dengan pemahaman yang diperoleh, siswa diharapkan dapat menyampaikan informasi mengenai rabies kepada keluarga dan masyarakat sekitar, sehingga mendukung upaya pencegahan rabies berbasis komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat dalam pengendalian penyakit zoonosis (Parwis *et al.*,

2016). Pada akhirnya, pendekatan edukatif berbasis permainan (Gambar 2) ini berpotensi untuk menjadi strategi promotif preventif dalam mendukung program pengendalian rabies berbasis masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Timur.



Gambar 2. Siswa mengikuti permainan edukatif bertema rabies

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi bahaya rabies melalui pendekatan belajar sambil bermain pada siswa sekolah dasar di Kota Kupang berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai rabies, cara pencegahan, serta langkah pertolongan pertama pasca gigitan. Pendekatan edukatif berbasis permainan terbukti efektif dan sesuai untuk kelompok usia anak-anak. Kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membentuk perilaku pencegahan rabies sejak dini dan mendukung program pengendalian rabies di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. G. E. P., & Adnyana, L. (2015). Studi awal gambaran pengetahuan dasar dan sikap wisatawan backpacker mancanegara di Bali mengenai risiko infeksi rabies. *E-Jurnal Medika*

- Udayana, 4(10), 1–3.
- Deshmukh, D., Damle, A., Bajaj, J., Bhakre, J., & Patil, N. (2011). Fatal rabies despite post-exposure prophylaxis. *Indian Journal of Medical Microbiology*, 29(2), 178–191.
- Dharmawan, N., Damriyasa, I., Ardana, I., Kendran, A., & Agustina, K. (2011). Sosialisasi penyakit rabies pada siswa SLTA di Desa Bebandem, Karangasem. *Udayana Mengabdi*, 10(2), 95–98.
- Hoetama, E., Tanri, N. P., Gianni, L. F., Kusuma, K. B., Gunardi, H. D., & Suryadi, E. F. (2016). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat terhadap Penyakit Rabies di Kabupaten Manggarai, NTT. *EJKI*, 4(3), 177–182.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Surat edaran nomor HK.02.02/C/508/2025 tentang kewaspadaan terhadap kasus rabies di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/id/surat-edaran-kewaspadaan-terhadap-kasus-rabies-di-indonesia>
- Parwis, M., Ferasyi, T. R., Hambal, M., Dasrul, D., Razali, R., & Novita, A. (2016). Kajian Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Masyarakat Mewaspadaai Gigitan Anjing sebagai Hewan Penular Rabies (HPR) di Kota Banda Aceh. *Jurnal Medika Veterinaria*, 10(1), 17–22.
- Suartha, I. N., Damriyasa, I. M., & Ardana, I. B. (2012). Pengetahuan masyarakat tentang rabies dalam upaya Bali bebas rabies. *Buletin Veteriner Udayana*, 4(1), 41–46.
- World Health Organization. (2018). WHO Expert consultation on rabies: third report (WHO Technical Report Series No. 1012). World Health Organization. <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/272364/9789241210218eng.pdf?sequence=1>
- Yousaf, M. Z., Qasim, M., Zia, S., Khan, M. R., Ashfaq, U. A., & Khan, S. (2012). Rabies molecular virology, diagnosis, prevention, and treatment. *Virology Journal*, 9(50), 1–5